

**KOMPARASI DEIKSIS DIALEK GANTARANG DAN DIALEK KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**HUSNUL KATIMA ANSAR
105331103419**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Husnul Katima Ansar**, Nim: **105331103419** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **213 TAHUN 1444 H/2023 M**, Tanggal **14 Juni 2023 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 14 Juni 2023

Makassar, 23 Dzulqaidah 1444 H
12 Juni 2023 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Dr. Andi Paida, M. Pd.
2. Dr. Ratnawati, M. Pd.
3. Dr. Iskandar, M. Pd.
4. B. Syukroni Baso. S. Pd., M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Husnul Katima Ansar**
Nim : **105331103419**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Juni 2023 M.

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ratnawati, M. Pd.


Dr. Iskandar, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Eryin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152 733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

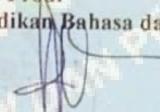
Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Ratnawati, M.Pd.
2. Dr. Iskandar, M.Pd.
Judul Skripsi : Komparasi Deiksi Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa 23/5/23	o Halaman Sampul o Abstrak - kata pengantar	PK
2.	Sabtu 27/5/23	o lampiran surat pernyataan o Korpus Data o Data Hasil Peneluhan o Perbaiki	PK
3.	Senin 29/5/23	o Deskripsikan setiap data dlm setiap Kode Data	PK

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 24 Mei 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



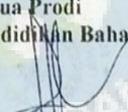
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Ratnawati, M.Pd.
2. Dr. Iskandar, M.Pd.
Judul Skripsi : Komparasi Deiksi Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4.	Sabtu 3/6/23	• Pembahasan hasil penelitian • Teori & kaitkan hasil penelitian	pk
5.	Minggu 4/6/23	• Daftar pustaka • Lampiran • Buat Artikel → Jurnal	pk
6.	Senin 5/6/23	Ali	pk

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 24 Mei 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Ratnawati, M.Pd.
2. Dr. Iskandar, M.Pd.
Judul Skripsi : Komparasi Deiksi Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
I		Baca dan foleah non gunaan dan non m Am lanta deali wat dan paragraf	Et
II		pada lagi pustaka pamulis harus non zodus dan am in lagi pustaka lalu masuk pada paragraf rele	/

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 24 Mei 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Ratnawati, M.Pd.
2. Dr. Iskandar, M.Pd.
Judul Skripsi : Komparasi Deiksi Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
III		Dalam kerangka tulis sebelumnya penulis sudah menulis penelitian paralel sebelumnya nyatakan secara detail mengenai pengaruh A. Hampir B. Hampir C. Hampir	
IV		Sebelumnya A. Hampir B. Hampir C. Hampir	
V		Sebelumnya A. Hampir B. Hampir C. Hampir	
VI		ACC Siap Ujian	

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 24 Mei 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Komparasi Dieksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang
Kabupaten Bulukumba.

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 6 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan

Husnul Katima Ansar
NIM. 105331103419



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husnul Katima Ansar
Stambuk : 105331103419
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Komparasi Dieksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang
Kabupaten Bulukumba.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 6 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

Husnul Katima Ansar
NIM. 105331103419



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax: (0411) 863588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Husnul Katima Ansar
NIM : 105331103419
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	13 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 05 Juni 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kunci hidup adalah iman dan doa

Imanmu akan menyelamatkan langkahmu

dan doamu akan meluruskan jalanmu



kupersembahkan karya ini buat:

kedua orang tua mama dan almarhum Bapak tercinta

dan kepada Saudaraku serta Keluargaku juga sahabatku

dan sosok yang telah membersamai terima kasih

yang tak henti-hentinya ku ucapkan

atas keikhlasan, dukungan dan doanya

dalam mendukung penulis mewujudkan

harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Husnul Katima Ansar. 2023. Komparasi Deiksis dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Ratnawati dan Pembimbing II Iskandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkai dalam suatu kalimat menjadi satu kesatuan bahasa. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata ataupun kalimat yang diungkapkan oleh penutur. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari penutur asli dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif kualitatif berupa kata, dan kalimat bukan berupa angka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk *membangun* persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh.

Berdasarkan data Hasil dari penelitian dalam menganalisis komparasi deiksis dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) terdapat kata yang sama dari segi bunyi, pengucapan dan makna yaitu kata puang dan mate sementara itu selain kata puang dan mate data yang lain memiliki perbedaan baik dari segi bunyi, arti, pengucapan atau pelafalan selain itu kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua, dan juga apabila mitra tuturnya memiliki strata sosial atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat seperti orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan, Dialek Kajang (Bahasa Konjo) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Kata kunci: *Pragmatik, Deiksis, Dialek Gantarang, Dialek Kajang*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum w.w.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan rahim-Nya sehingga skripsi dengan judul “Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba” ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Uswatun hazanah umat islam yang akan memberikan syafaatnya di yaumul akhir.

Motivasi dari berbagai pihak sangatlah membantu dalam perampungan tulisan ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Alm Aschar Wahab dan Dumrah Wati , kepada Kakek dan Nenek Abd Ganing dan Rugaiya dan juga Om Hamzah Ganing,. S.Pd., Gr. serta keluarga yang telah membersamai perjuangan penulis. terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah berjuang, mengasuh, membesarkan membiayai dan mendoakan setiap langkah penulis dalam proses mencari ilmu.

Demikian pula penulis mengucapkan Terima kasih serta penghargaan istimewa penulis sampaikan kepada Dr. Ratnawati, M.Pd. dan Dr. Iskandar, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis sejak awal penyusunan proposal Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr.H. Ambo Asse, M,Ag. yang telah memberikan

fasilitas perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D. serta Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Dr. Paida, S.Pd., M.Pd. Ibu Dr. Anin Asnidar , M.Pd. beserta seluruh stafnya dan Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik sehingga terselesainya skripsi ini.

penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada keterlibatan dari berbagai pihak yang dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, dorongan, doa, serta kepercayaan yang luar biasa, baik keluarga maupun rekan-rekan sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta pengalaman penulis untuk kedepannya.

Akhir kata penulis sangat berharap sekiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum w.w.

Makassar, 10 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1.....	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2.....	iiii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22

B. Fokus Penelitian	22
C. Defenisi Istilah	22
D. Data dan Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN.....	28
A. Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
BAB V PENUTUP.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sesuatu yang hakiki dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, karena bahasa dipergunakan dalam segala aktivitas. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut. Mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan seseorang dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “di mana ada masyarakat di situ ada bahasa”. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Surdaryanto dalam Abdullah, 1992:2).

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia salah satu peran bahasa bagi manusia digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjadi hubungan sosial. Bahasa bersifat arbiter yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat penutur yang

heterogen serta latar belakang sosial yang berbeda. Bahasa, masyarakat, dan budaya ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, sebagai penutur bahasa.

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek mendasar yakni aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan dan struktur bahasa sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional dan gramatikal. Apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan pengungkapannya, antara penutur satu dan penutur lainnya. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya kondisi sosial serta faktor tertentu yang mempengaruhinya.

Salah satu fenomena variasi adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang dilatar belakangi oleh tempat tertentu. Dialek adalah substandar atau standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah. Dalam buku Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani, dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa Arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. dialek juga merupakan suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan impikatur percakapan. Namun yang menjadi objek kajian dalam hal ini adalah deiksis (Yule, 2016:3).

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2020:32) deiksis merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini dapat membantu memperjelas hal yang ada diluar bahasa yang tidak tertera langsung dalam tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang, tempat, dan waktu, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan tidak melenceng.

Pada dua dialek daerah yang berasal dari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yaitu dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo). dialek Gantarang dan dialek Kajang merupakan dua dialek daerah yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kedua dialek tersebut memiliki penutur yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis memilih dialek tersebut untuk diteliti. Beberapa pertimbangan lain juga ditemukannya pergeseran makna dalam dialek Gantarang (Bahsa Bugis) maupun dialek Kajang (Bahasa Konjo).

Di era ini penutur dialek Gantarang maupun dialek Kajang cenderung menggunakan dialek yang kasar dalam proses berkomunikasi sehari-hari terutama dalam penggunaan deiksis namun dialek kasar tersebut digunakan hanya dengan keluarga dan orang-orang terdekat dialek Gantarang maupun dialek Kajang sebenarnya memiliki pemilihan diksi yang sangat lembut dan menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap mitra tutur, baik terhadap orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat terhadap masyarakat suku Bugis dan Suku Kajang secara khusus dan kepada seluruh pembaca secara umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang yang menyebabkan perbedaan dialek dalam setiap kecamatan, salah satu contohnya: dialek Gantarang (Bahasa Bugis) yang memiliki bahasa yang sama namun dialek yang berbeda.

Terkadang juga seseorang beranggapan bahwa dialek yang digunakannya bagus, sedangkan dialek yang digunakan oleh penutur lain itu kurang bagus dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini agar dapat memberikan penjelasan baru mengenai apa yang menyebabkan dialek tersebut berbeda-beda pada bahasa yang sama. Peneliti berharap dengan adanya penelitian “Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba”, dapat bermanfaat dalam penggunaan dialek di masyarakat suku Bugis dan suku kajang terutama dalam penggunaan deiksis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba?

D. Manfaat Penelitian

Upaya meningkatkan pengetahuan merupakan hal yang sangat diperlukan pada jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, suatu dialek harus memiliki manfaat bagi pengguna dialek itu sendiri. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

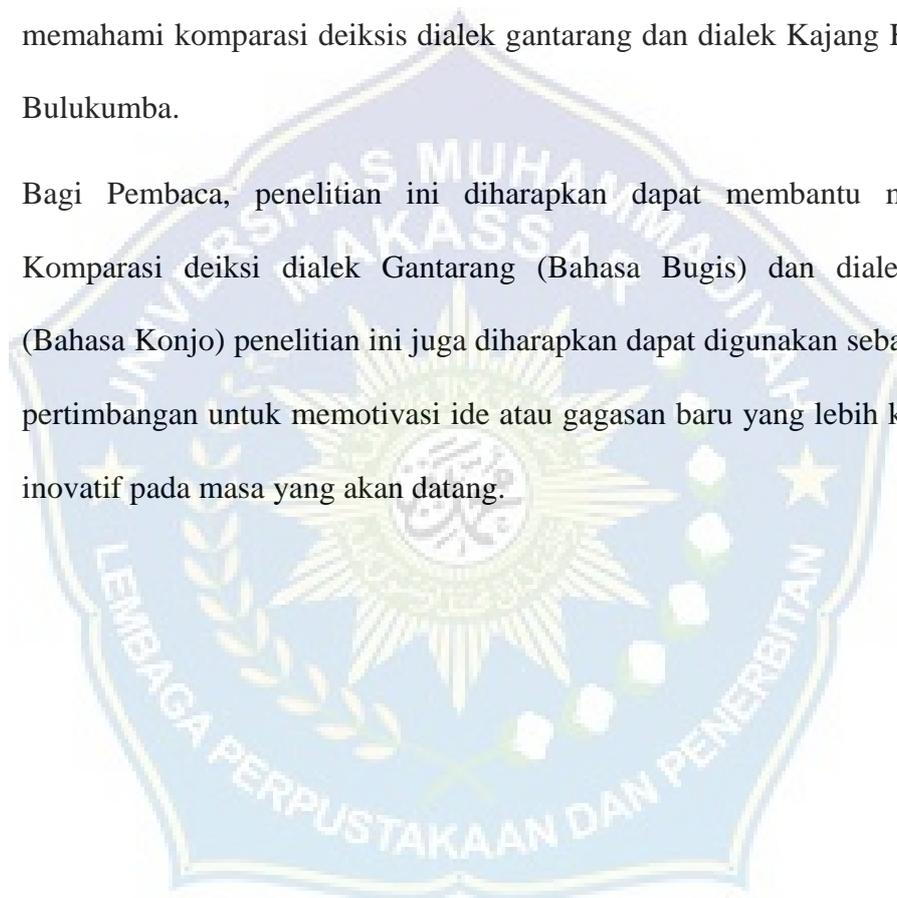
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam menggabungkan teori kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) Kabupaten Bulukumba, hal ini dapat bermanfaat untuk melestarikan dialek dari daerah itu sendiri dan untuk mencegah pergeseran makna di daerah Gantarang dan daerah Kajang di Kabupaten Bulukumba.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini di harapkan bermanfaat sehingga dialek-dialek daerah yang ada di Sulawesi Selatan tetap terjaga keasliannya terutama dalam pemertahanannya.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam mengkaji suatu Bahasa. Terutama dalam memahami komparasi deiksis dialek gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba.
- d. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami Komparasi deiksi dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif pada masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan oleh Said (2022) dalam skripsinya “Komparasi Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung”. Penulis menyimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki banyak persamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan pada kajian pragmatik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas penelitian dalam mengkaji suatu bahasa, terutama yang berkaitan dengan komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Nurul Hasmiyanti (2019) dalam skripsinya “Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deikis sosial yang terdapat pada novel Kirti Njunjung Drajat Karya R.Tg. Jaswadi Dagda. Bentuk sosial yang ditemukan di dalam novel tersebut berupa kata dasar seperti dhokter, kondhektur, panggulu, pambajeng, dan bendara. Dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik.

Penelitian relevan dilakukan oleh Amelia Maharani Azmin (2018), dalam skripsinya, “Analisis Deiksis dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik”. Analisis dari novel Surga Yang Tak Dirindukan total deiksis yang

muncul ada sebanyak 334 data, dan ini terbagi menjadi lima bagian yaitu: Deiksis persona sebanyak 145 data, deiksis waktu sebanyak 39 data, deiksis ruang 23 data, deiksis sosial sebanyak 11 data dan deiksis wacana sebanyak 5 data.

Adapun penelitian relevan dilakukan oleh Salamun (2017), penelitian ini berjudul “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskripsi Kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang bersumber dari masyarakat kota Ambon dan kurang lebihnya terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu persamaan penelitian ini mengkaji tentang pragmatik secara umum dan deiksis secara khusus. Adapun perbedaan terletak dari segi objek bahasa yang akan dikaji.

2. Dialek

Dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (2017) karya Tedi Sutardi, secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani. Namun dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat bersumber dari bahasa Arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat yang lain.

Sama halnya yang dikemukakan Tuan Nur Faedah (2020:120) berpendapat bahwa dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih saling memahami bahasa tersebut.

Selanjutnya, Kridalaksana (2017:48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal). Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual.

3. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Cruse (2020:2) Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan

melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk (penekanan ditambahkan).

Sama halnya yang dikemukakan Nadar (2018:2) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababa bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Sudaryat, 2016:120).

Selanjutnya Yule (2016:3) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ini mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicara itu berlangsung (Yule, 2016:4).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, maka disimpulkan bahwa Pragmatik adalah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan sesuai tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

b. Jenis-Jenis Pragmatik

Ruang lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah implikatur pecakapan, praanggapan, tindak tutur, dan deiksis. Pokok kajian pragmatik tersebut akan diulas di bawah ini:

1) Implikatur Percakapan

Menurut Nugraheni (2011) Implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut. Implikatur ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan peserta tutur yang terlibat di dalamnya tidak menerapkan prinsip kerja sama, sehingga pemaknaan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit. Teori Implikatur digunakan untuk membedakan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dimaksudkan oleh seseorang tersebut. Dijelaskan oleh Grice (1975) dan Grundy (2013:9) bahwa bagaimana mungkin kalimat yang sama dipahami memiliki dua makna yang berlawanan meskipun keduanya disampaikan secara eksplisit. Inilah yang menjadi dasar pemikiran Grice (1975). Selanjutnya, Grice membuat contoh kalimat sebagai berikut.

a) *Are you working this afternoon?*

(apakah kamu bekerja siang ini?)

b) *I'm going back to the office.*

(saya akan kembali ke kantor)

Dari contoh yang telah dikemukakan terlihat bagaimana membedakan antara apa yang dikatakan oleh penutur (A) dan apa yang dimaksudkan oleh mitra tutur (B). Telah diketahui bahwa “konteks” sangatlah penting dalam menentukan apa yang dimaksudkan oleh seseorang tersebut ketika mengatakan sesuatu.

2) Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali ditemukan oleh J. L Austin (1962), seorang guru besar dari Universitas *Harvard* pada tahun 1955. Dari sejumlah literature pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindak dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*).

Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni komunikasi. Menurut Kridalaksana (2020:17) Pengertian tindak tutur yaitu: a) perbuatan bahasa yang dimungkinkan oleh penuturnya dan mewujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur kebahasaan. b) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara berurutan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna.

3) Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?” maka Anda menggunakan deiksis “itu” untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba.

Menurut Putrayasa (2018:38) Deiksis merupakan bentuk bahasa, baik berupa kata yang berfungsi sebagai penunjuk “hal” atau “fungsi” tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, bentuk bahasa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

4. Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. Contohnya dalam kalimat “Saya merindukan dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

b. Jenis – Jenis Deiksis

Berdasarkan kajian pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi; deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1) Deiksis Persona (deiksis orang)

Deiksis persona (orang) ditentukan peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Menurut Yule (2016:15), deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian tiga dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, dan orang ketiga “dia laki-laki”, “dia perempuan”, atau dia barang/sesuatu”.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemerang dari lokasi tutur. Ini berhubungan dengan deiksis penunjuk ini dan itu. Tiap bahasa mengenal tempat yang dekat dengan penutur “sini” dan “tempat” yang jauh dengan penutur dan dekat dengan lawan tutur “situ”. Hal ini dapat digolongkan deiksis karena memiliki acuan yang tidak tetap (Putrayasa, 2018:48).

a) Deiksis Waktu

Menurut Putrayasa (2018:50), deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Contohnya kalimat “Kemarin adalah hari yang luar biasa, sekarang tokonya buka”.

b) Deiksis Wacana

Menurut Putrayasa (2018:51) deiksis wacana merupakan acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau

yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepadasesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Contoh : ini, itu, dan yang terdahulu. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian (yang akan disebut). Contoh: yang berikut, di bawah ini, sebagai berikut, antara lain, dan diantaranya.

c) Deiksis Sosial

Deiksis sosial ini menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar/alamat dan antar pembicara dengan rujukan/topik yang lain (Nababan, 2018:42). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya, ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua/memiliki kelas sosial lebih tinggi tentu penggunaan katanya berbeda dengan penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan pertemanan. Maka dari itu, deiksis sosial sangat berpengaruh pada sopan santun dalam berbicara.

5. Dialek Gantarang

Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) salah satu dialek daerah di Sulawesi Selatan. Dialek Gantarang memiliki penutur cukup banyak digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dialek Gantarang dipakai oleh masyarakat Bulukumba, wilayah pemakaian dialek Bugis meliputi: sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Barru, Kabupaten Majene, Kabupaten luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng,

Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Pinrang, Kota Parepare, Kabupaten Enrekang.

Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki penutur yang cukup banyak pada awalnya Bahasa Bugis di tulis dengan Aksara Lontara salah satu sistem huruf yang berasal dari sansakerta kata Lontara berasal dari Bahasa bugis yang artinya daun Lontar disambungkan dengan benang, kemudian digulung pada jepitan kayu yang bentuknya mirip dengan pita kaset.

Lontara adalah naskah kuno yang memberikan gambaran setiap budaya di masa silam. Bahasa Bugis juga tersebar di beberapa daerah lain, seperti di Kepulauan Seribu (Jakarta), Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Lampung, Riau, dan NTB. Selain itu, penutur bahasa Bugis juga dapat ditemukan di Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara dan Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada daerah sebrang tersebut, bahasa bugis berdampingan dengan bahasa Tolaki (Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara) dan bahasa Morunene (Kabupaten Bombana) yang merupakan bahasa penduduk asli.

Bahasa Bugis yang digunakan di daerah lain di luar Sulawesi Selatan, semuanya menunjukkan adanya perbedaan dialek atau merupakan variasi dialektal. Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan dengan isolek Bugis yang ada di Kepulauan Seribu Jakarta (Desa Sabira dan Desa Kelapa Dua) memiliki persentase antara 43%--45%; isolek Bugis yang ada di Jambi (Kampung Laut) memiliki persentase 52%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Selatan (Desa Juku Eja) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Timur

(Tanjung Palas) memiliki persentase 69%; isolek Bugis di Sulawesi Tenggara (Desa Lapao-pao) memiliki persentase 59%; isolek Bugis yang ada di Sulawesi Tengah (Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga) 62%; isolek Bugis yang ada di Bali (Desa Serangan) memiliki persentase 54%; isolek Bugis yang ada di Lampung (Desa Kota Karang) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Riau Pulau kecil (di Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 69%; dan isolek Bugis yang ada di Riau Sungai Sebesi (Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 79% dan isolek Bugis di NTB (Teluk Santong) 49%,(Kabupaten Pangkajene).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%--91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar.

6. Dialek Kajang

Dialek kajang (Bahasa Konjo) adalah salah satu dialek di daerah Sulawesi Selatan tepatnya di Bulukumba yang digunakan oleh suku Kajang untuk berkomunikasi. Konjo sendiri merupakan sebutan bagi masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo sebagai penutur. Konjo adalah bahasa perpaduan antara bahasa Bugis dan Makassar yang sering digunakan oleh orang-orang di Kajang. Masyarakat Konjo-Kajang memiliki sistem bahasa sendiri.

Bahasa tersebut adalah bahasa Konjo yang menurut para peneliti linguistik adalah salah satu bahasa dari cabang Melayu-Polinesia rumpun bahasa Austronesia. Penutur bahasa Konjo tinggal di kawasan pesisir, di sudut tenggara

bagian selatan pulau Sulawesi. Bahasa Konjo adalah bahasa daerah warga Kajang, Kabupaten Bulukumba Dalam dialek Makassar arti “Konjo” adalah “disini“. Masyarakat Konjo/Kajang kurang lebih 75 persen kosakata dasar mereka dengan bahasa Makassar standar.

Dialek Konjo terbagi ke dalam dua sub kelompok yaitu: “Konjo pegunungan”. Jumlah penutur kurang lebih 100.000 di pakai di Gunung Bawakaraeng. “Konjo Pesisir “Jumlah penutur kurang lebih 100.000 jiwa di pakai di pantai teluk Bone. Konjo pesisir dan pegunungan berhubungan dengan level kesamaan leksikostatistik sebesar 75 persen, sehingga keduanya tidak lebih dekat dari masing-masing ketimbang dengan Makassar standar. Pada level morfonemik, morfologi, dan sintaksis keduanya hampir sama. Menurut Gibson, 2009, Konjo pegunungan telah mencapai subjek sejumlah penelitian yang terpublikasi, masing-masing oleh Rossler (1987,1990,2000) dan Rottger – Rossler (1989,2000)

Di daerah Konjo di kecamatan-kecamatan timur Kabupaten Bulukumba masuk dalam kelompok “Konjo Pesisir”. Konsep kecamatan pertama dan kabupaten berasal dari bahasa Jawa. Keduanya menggantikan istilah pemilihan Belanda, regenensi dan distrik, pada Tahun 1960-an sebagai sistem administratif yang terseragamkan di seluruh Indonesia. Ibu kota Bulukumba dan kurang lebih nya memiliki penghuni yang semua populasi berbahasa Bugis yang besar sejak abad ke-17. Saat kawasan ini berada dibawah kendali VOC, yang menyerahkan ke kerajaan Bone. Para penutur Konjo menyimpan perasaan satu identitas etnolinguistik khususnya dalam konteks lokal di kabupaten, dimana mereka selalu membentuk satu faksi yang bereposisi dengan penutur Bugis. Dalam konteks ini

mereka menunjukkan diri mereka dalam bahasa Indonesia sebagai “orang diatas“, Frase ini juga mengandung konotasi dalam bahasa Indonesia sebagai “kelas atas“.

7. Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kecamatan Ujung Bulu. Kabupaten ini memiliki luas Wilayah 1.154,67 Km dan berpenduduk sebanyak 437.610 jiwa. Terdiri atas 10 kecamatan 27 kelurahan, serta 109 desa, dengan jarak tempuh dari Kota Makassar Kurang lebih 153 Km.

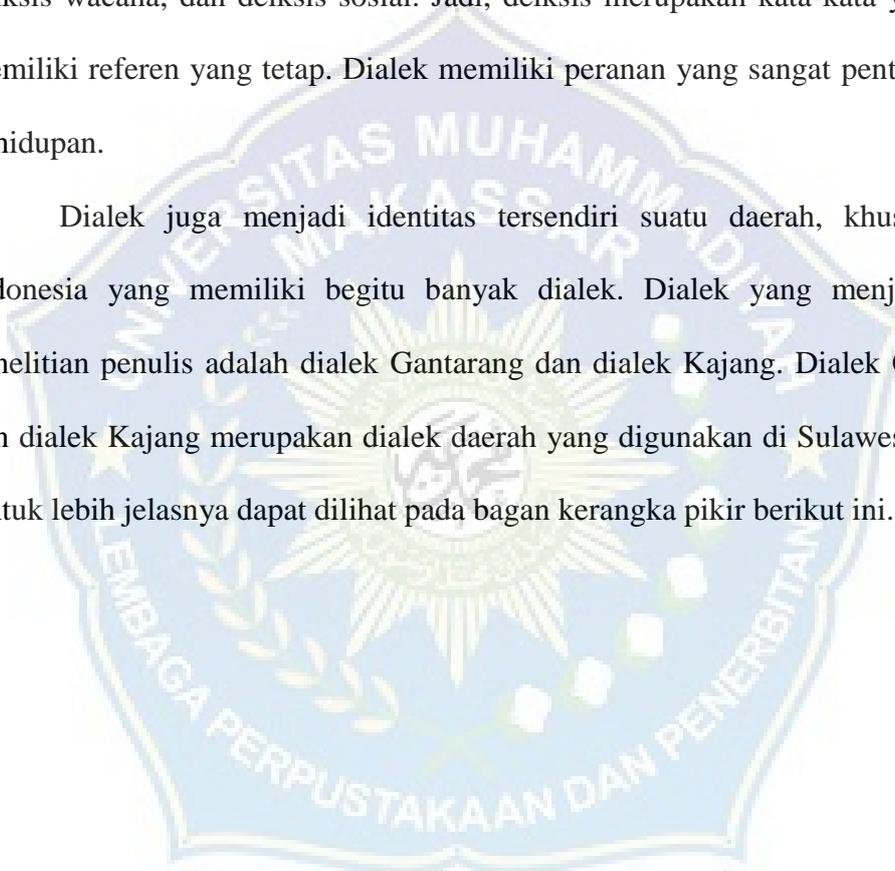
B. Kerangka Pikir

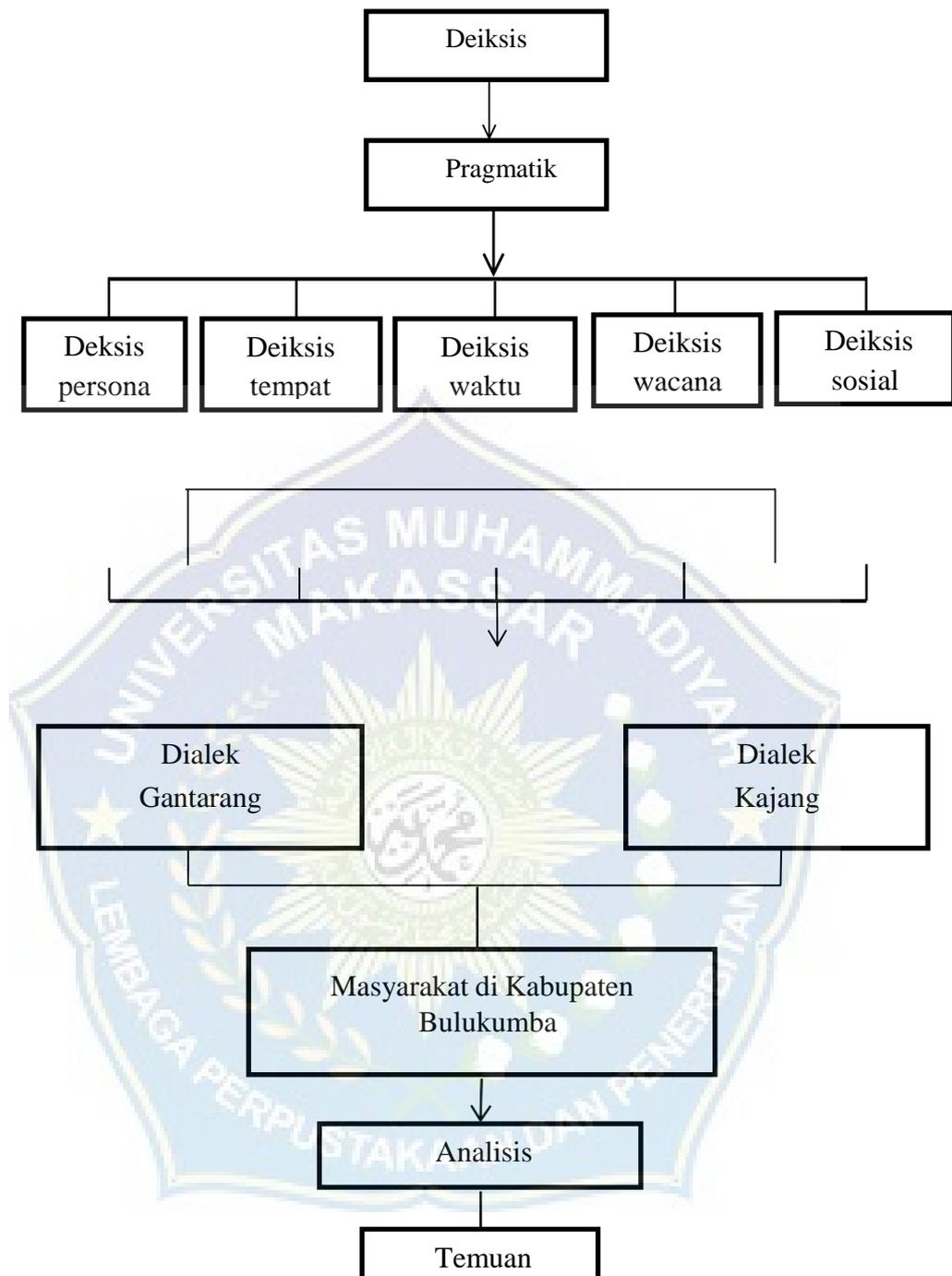
Berdasarkan pembahasan teoritis pada kajian pustaka maka, diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Adapun landasan teori dalam penelitian ini bahwa salah satu alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa. ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan impikatur percakapan. Namun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah deiksis.

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang

berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis terbagi menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Dialek memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Dialek juga menjadi identitas tersendiri suatu daerah, khususnya di Indonesia yang memiliki begitu banyak dialek. Dialek yang menjadi fokus penelitian penulis adalah dialek Gantarang dan dialek Kajang. Dialek Gantarang dan dialek Kajang merupakan dialek daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.





Gambar 2.1 *Bagan Kerangka Pikir*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkai dalam suatu kalimat menjadi satu kesatuan bahasa. Bahwa deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis bentuk deskripsi, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan faktor-faktor kebahasaan. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan dan mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peneliti akan melakukan penelitian mengenai klasifikasi bentuk penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba.

C. Definisi Istilah

Agar dapat lebih mudah mendapatkan gambaran tentang data yang diamati di dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi istilah yang diamati. Hal ini dapat mempermudah dalam menganalisis data serta menginterpretasikan secara akurat dan terfokus. Definisi istilah penelitian yaitu :

1. Komparasi adalah membandingkan sesuatu hal untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih.

2. Deiksis adalah bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat yang dapat di tafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara.
3. Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan sekelompok penutur yang mempunyai perbedaan dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual.
4. Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Khususnya di Sulawesi Selatan tepatnya di Bulukumba dan memiliki penutur yang cukup banyak.
5. Dialek Kajang atau biasa disebut dengan bahasa konjo adalah perpaduan Bahasa antara bahasa Bugis dan Makassar yang sering digunakan oleh orang-orang di Kajang. Masyarakat Konjo-Kajang memiliki sistem bahasa sendiri.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kalimat yang di ungkapkan oleh masyarakat penutur dialek Gantarang dan dialek Kajang yang mengandung unsur deiksis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Dialek Gantarang dan Dialek Kajang diambil dari Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan teknik tulis dan rekam dari masyarakat penutur dialek Gantarang dan dialek Kajang.

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masyarakat penutur dialek gantarang dan dialek kajang Kabupaten Bulukumba, pengamatan yang dilakukan berupa mengamati dan mendeskripsikan dialek yang digunakan oleh Masyarakat dilingkungan tersebut.

2. Teknik Wawancara

Setelah melakukan observasi atau pengamatan secara langsung, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang ada dalam lingkungan gantarang dan lingkungan kajang Kabupaten Bulukumba untuk memperoleh data yang akan di jawab oleh narasumber.

3. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan merekam hasil pembicaraan dengan masyarakat gantarang dan kajang Kabupaten Bulukumba, menggunakan gawai untuk memperoleh data.

4. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan setelah teknik rekam. Teknik catat adalah penyediaan data dengan mencatat semua data yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak rekaman yang telah dilakukan pada teknik sebelumnya. Teknik

catat digunakan untuk mencatat kalimat atau ungkapan yang berkaitan dengan dialek gantarang dan dialek kajang.

5. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen dapat berbentuk tulisan ataupun gambar. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi – informasi yang di dapatkan dari hasil observasi.

F. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama. Oleh karena itu kehadiran peneliti diperlukan sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia, peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Berkenaan dengan hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi terhadap masyarakat penutur, sehingga peneliti mampu mengetahui komparasi deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang dapat dicocokkan sesuai dengan dialek deiksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan cara mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan bahasa yang akan diteliti yakni dialek Gantarang dengan dialek Kajang.
2. Mengklasifikasi seluruh bagian data yang telah diperoleh dari hasil percakapan penutur dialek Gantarang dengan dialek Kajang.
3. Menganalisis seluruh data berdasarkan hasil klasifikasi.
4. Mendeskripsikan seluruh data berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan hasil akhir.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh maka selanjutnya analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan desain analisis data kualitatif. Adapun menurut Mahsun (2017:47) menyatakan bahwa Analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dibaca berulang-ulang diambil hal-hal yang penting yang sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Dalam proses reduksi peneliti melakukan pemilihan data yang relevan yang mengarah pada pemecahan masalah.

2. Interpretasi Data

Setelah melakukan reduksi, kemudian interpretasi data, yakni menyajikan data melalui deskripsi yang jelas dan bermakna agar data yang akan dideskripsikan mudah untuk dianalisis dan dibaca dalam ungkapan-ungkapan yang menunjukkan dialek gantarang dan dialek kajang

3. Verifikasi data

Tahapan akhir dari teknik analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. verifikasi dilakukan dengan kesimpulan mengenai data yang telah direduksi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui komparasi deiksis dialek kajang konjo dan dialek gantarang bugis. Peneliti melakukan analisis sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam kategori pembentukan deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dialek Gantarang (Bugis) ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tigadeiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis. Sedangkan Dialek Kajang (Konjo) ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu berjumlah tujuh deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat dua deiksis.

1. Penggunaan Deiksis Dialek Gantarang (Bugis)

1.1 Deiksis Persona

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa bugis sebagai berikut:

a. Persona Pertama)

Data 1 : *Iyya'* (Saya)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

1.1 *Ammakku iyya'petani*

Artinya: Mama Saya Seorang Petani

1.2 *Iyya' monro majaga bola*

Artinya: saya yang menjaga rumah

1.3 *Sibungenna iyya'mancaji ketua kelas de'na u terlamba*

Artinya: Semenjak saya menjadi Ketua kelas, saya tidak terlambat lagi.

Penggunaan kata *Iyya* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *iyya'* pada data 1.1, 1.2, 1.3. kata *iyya'* dalam kalimat tersebut berarti saya. Saya dalam hal ini merupakan persona pertama artinya merujuk pada orang pertama.

Data 2 : *Ku* (Kepunyaanku)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

2.1 *Engka barongko ku ri kulkuas e*

Artinya: Saya mempunyai kue barongko di kulkas

2.2 *Engka oto baru ku warna cella*

Artinya: saya mempunyai mobil baru berwarna merah

Penggunaan kata *ku* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *ku* pada data 2.1, 2.2. Kata *ku* dalam kalimat tersebut berarti saya. Saya dalam hal ini merupakan persona pertama artinya merujuk pada orang pertama dalam kalimat data 2.1 dan 2.2.

b. Persona Kedua

Data 3 : *Idi* (Kamu)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini

3.1 *Idi' baja jempui jamaah haji e*

Artinya: kamu yang menjemput jamaah haji

3.2 *Mabbaju warna aga ki idi baja lao ribottinge?*

Artinya: baju warna apa yang kamu pakai di pesta?

Penggunaan kata *idi* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *idi* pada data 3.1 dan 3.2. kata *idi* dalam kalimat tersebut berarti kamu. kamu dalam hal ini merupakan persona kedua artinya merujuk pada orang kedua yang terdapat dari data 3.1 dan 3.2.

Data 4 : *Ta'* (Kepunyaan)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

4.1 *Masyanti kale uwita tappata'*

Artinya: saya lihat wajah kamu sangat cantik

4.2 *Makessing maneng uwita taneng-tanengtta'*

Artinya: tumbuhan yang kamu tanam sangat bagus.

Penggunaan kata *Ta'* merujuk pada mitra tutur hal tersebut ditandai dari kata *Ta'* pada data 4.1, 4.2. kata *Ta'* dalam kalimat tersebut berarti kepunyaan. kepunyaan dalam hal ini merupakan persona kedua artinya merujuk pada orang kedua.

c. Persona Ketiga

Data 5 : *Alena (Dia)*

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

5.1 *Alena si malai piala bergilir mapaccing kamponge*

Artinya: Dia yang memenangkan piala kebersihan kampung

5.2 *Dena na masussa alena jokka-jokka na saba tau sogi*

Artinya: Dia tidak susah jika mau liburan karna dia orang kaya.

Penggunaan kata *alena* merujuk pada seseorang yang tengah menjadi perbincangan namun tidak berada pada lokasi terjadinya perbincangan tersebut. Kata *alena* pada data 5.1 dan data 5.2 dalam kalimat tersebut berarti dia, dia dalam hal ini merupakan persona ketiga artinya merujuk pada orang ketiga.

1.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deksis tempat, yaitu *kereddi (di sini)*, *ketu (di situ)*, *kero (di sana)*, *ketiga* deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 6 : *Kereddi (di sini)*

Deiksis tempat ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

6.1 *Keredi monro ana'na firdaus*

Artinya: Anak firdaus tinggal di sini

6.2 *Lao ni lewu kereddi seddeku*

Artinya: kamu berbaring di sini di samping saya

Pada kalimat di atas di temukan kata *kereddi* artinya di sini kata *kereddi* pada data 6.1, 6.2 tersebut menunjukkan suatu tempat.

Data 7 : Ketu (di situ)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan deiksis tempat di bawah ini:

7.1 *Eloka lao mabbalanca ketu*

Artinya: saya akan pergi berbelanja di situ

7.2 *Eloka lao mitai tanae ketu*

Artinya: saya kan meninjau tanah yang ada di situ

Penggunaan kata *ketu* pada data 7.1 dan 7.2 tersebut menunjukkan tempat karena merujuk pada suatu tempat untuk kata *ketu* artinya di situ.

Data 8 : Kero (di sana)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan deiksis tempat di bawah ini :

8.1 *Talliwa ja'na laleng'e kero ri gantarang.*

Artinya: jalan yang ada disana di gantarang sangat tidak bagus.

8.2 *Maega kale meddung pao kero*

Artinya: Banyak sekali manga jatuh di sana

Penggunaan kata *kero* pada data 8.1, 8.2 tersebut menunjukkan tempat karena merujuk pada suatu tempat, kata *kero* artinya di sana.

1.3 Deiksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh lima deksis waktu, yaitu *makkokkoe* (sekarang), *denre* (tadi), *baja* (besok), *senni* (kemarin), dan *dibajae* (lusa), kelima deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 9 : Makkokkoe (Sekarang)

Deiksis waktu ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

9.1 *Laoki mabaja galung makkokkoe*

Artinya: kamu Pergi membajak sawa sekarang

9.2 *Laoki millau dampeng ri tomatoatta makkokoe*

Artinya: Sekarang Kamu pergi minta maaf kepada orang tua

Penggunaan kata *makkokkoe* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi. Makkokkoe artinya sekarang dalam kalimat pada data 9.1 dan 9.2 menunjukkan deiksis waktu yang terjadi saat ini .

Data 10 : *Denre* (Tadi)

Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini ditemukan deiksis waktu :

- 10.1 *Naarenga beppa daengku denre*
Artinya: tadi kakak saya memberikan kue
10.2 *Denre naelli I hapena amboku'*
Artinya: Tadi Kakek saya membeli HP

Penggunaan kata *denre* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. *Denre* artinya tadi dalam kalimat pada data 10.1 , 10.2 menunjukkan deiksis waktu yang telah berlalu baru saja.

Data 11 : *Baja* (Besok)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kata di bawah ini :

- 11.1 *Maburasani baja emmaku*
Artinya: besok mama saya membuat buras
11.2 *Baja na pabottingi anakna silokku*
Artinya: Besok Hari pernikahan anak teman saya

Dari kalimat di atas terdapat kata *baja* artinya besok kata tersebut menunjukkan deiksis waktu karena merujuk pada waktu yang akan datang.

Data 12 : *Senni* (Kemarin)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

- 12.1 *Poleka bottingna I fatma senni*
Artinya: Kemarin saya dari Pernikahan Fatma
12.2 *Engka tongenni bapakku lisu senni*
Artinya: Bapak saya sudah pulang kemarin

Dari kalimat di atas terdapat kata *senni* artinya kemarin kata tersebut menunjukkan deiksis waktu yang telah terjadi kemarin.

Data 13: *dibajae* (Lusa)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kalimat di bawah ini:

13.1 *Dibajae Laono dibolana nenemu*

Artinya: Besok Lusa kamu akan pergi ke rumah nenek

13.2 *Naulle kapang dibajae pi na pura mabaja galung*

Artinya: Mungkin besok lusa Sawah itu selesai di Bajak

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kata *dibajae* artinya lusa kata tersebut menunjukkan deiksis waktu yang akan terjadi dihari yang akan datang.

1.4 Deiksis wacana**2. Kalimat yang bersifat anafora****Data 14**

14.1 *Maettani mabbalu waju I nurman, deppa gaga rita wasselena*

Artinya: Nurman sudah lama menjual baju, namun belum ada hasil yang di dapat.

14.2 *Lisa maettani magguru ma motoro, na depa naiseng belo'*

Artinya: Lisa sudah lama belajar mengendari motor, tetapi belum bias belok.

3. Kalimat yang bersifat katafora**Data 15**

15.1 *Kereddi monro mata wae na buwung e*

Artinya: di sini, mata air sumur itu

15.2 *di kokoe re maega bawi manre bata*

Artinya: kebun ini banyak babi yang memakan/merusak tanaman jagung

1.5 Deksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksis persona, yaitu puang (tuan), *dan mate* (meninggal), kedua deiksis sosial tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 16 : Puang (Tuan)

Deikisis Sosial ditemukan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini :

16.1 *Tabe Puang, purani kopi ta*

Artinya: Permisi tuan, kopinya sudah siap

16.2 *Tegae elo di jama puang?*

Artinya: mana yang ingin di kerjakan tuan?

Penggunaan kata *Puang* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan.

Data 17

Mate (Meninggal)

Deiksi sosial di temukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara :

17.1 *De'pa nagenne si minggu matena indona' matesi ambo na'*

Artinya: tidak lama setelah meninggal ibunya, ayahnya juga meninggal

17.2 *Mate I ana' sapinna la beddu*

Artinya: Anak Sapi Beddu meninggal

Penggunaan kata *mate* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang meninggal.

2. Penggunaan Deiksis Dialek Kajang (Bahasa Konjo)

2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona (orang) yang diperoleh dari hasil wawancara, ada empat deksis persona, yaitu *nakke'* (saya), *kau* (kamu), *katte* (kamu), *anu* (dia), keempat deiksis persona tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

a. Persona Pertama

Data 18: *Nakke* (Saya)

Deiksis persona di temukan kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara :

18.1 *Nakke* nni tau kajang

Artinya: Saya ini orang kajang

18.2 *nakke* pa're kaliama.

Artinya: Saya sangat lapar.

18.3 *Nakke* ku ngai gambara pemandangan

Artinya: Saya senang menggambar pemandangan

Berdasarkan kalimat di atas ditemukan kata *Nakke* artinya saya kata tersebut pada data 18.1, 18.2, 18.3 menunjukkan deiksis persona pertama yang merujuk pada orang pertama atau dirinya sendiri.

b. Persona Kedua

Data 19 *Kau* (Kamu)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kalimat di bawah ini :

19.1 *Kau tubattu riapako?*

Artinya: Kamu orang mana?

19.2 *Kau entu tuturu pilajara*

Artinya: Kamu harus tekun dalam belajar

19.3 *Kau kulle laloi inni cobaan*

Artinya: Kamu bisa melewati cobaan ini

19.4 *Kau minahang di tau toannu*

Artinya: Kamu harus ikut dengan orang tuamu

Penggunaan kata *kau* merujuk pada mitra tutur atau disebut persona kedua.

Kata *kau* pada data 19.1 , 19.2 , 19.3 dan 19.4 berarti kamu , kamu dalam hal ini merupakan persona kedua.

c. Persona Ketiga

Data 20 *Anu* (Dia)

Deiksis persona ketiga di temukan pada kalimat, berdasarkan hasil wawancara:

20.1 *Punna iya anu balu pasti sikidi untungnya.*

Artinya: Kalau dia yang menjual pasti mengambil sedikit untung

20.2 *Anu maing nangkasi ruangan*

Artinya: Dia yang memebersihkan ruangan ini

Penggunaan kata *anu* merujuk pada seseorang yang sedang menjadi pembicara namun tidak berada di lokasi terjadinya percakapan kata *anu* pada data 20.1 dan 20.2 menunjukkan deiksis persona ketiga.

2.2 Deksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deksis tempat, yaitu *kunni* (di sini), *kuntu* (di sana), dan *intu* (di situ), ketiga deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 21 : *Kunni* (di sini)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

21.1 *Kunni ngaseng maki mae*

Artinya: semuanya di sini saja

21.1 *Nanro pulpen kunni*

Artinya: letakkan Pulpen itu disini

Penggunaan kata *kunni* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal tersebut ditandai pada data 21.1 dan 21.2 *kunni* dalam kata tersebut berarti di sini , *kunni* dalam hal ini merupakan deiksis tempat.

Data 22 : Kuntu (di sana)

Berdasarkan hasil wawancara Deiksis tempat di temukan kalimat di bawah ini:

22.1 *Kuntu mi mange ri boli*

Artinya: simpan saja di sana

22.2 *Angapai intu kau nu boliki bo'boka kuntu mae?*

Artinya: mengapa kamu meletakkan buku itu di sana?

Penggunaan kata kuntu merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai pada data 22.1 dan 22.2 kuntu dalam kata tersebut berarti di sana kuntu dalam hal ini merupakan deiksis tempat.

Data 23 : kenjo (di situ)

Berdasarkan hasil wawancara , ditemukan kalimat di bawah ini:

23.1 *Ako' melaki garoho kenjo mange*

Artinya: jangan membuang sampah di situ

23.2 *Ako' ngalle lemo dabbunga kenjo*

Artinya: Jangan mengambil buah jeruk yang terjatuh disitu

Penggunaan kata *kuntu* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi hal tersebut di tandai pada data 23.1 dan 23.2 kuntu dalam kata tersebut berarti di situ, di situ dalam hal ini merupakan deiksi tempat.

2.3 Deksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh 6 deksis waktu, yaitu *Hada* (sekarang), *sinampe* (sebentar), *sikarie* (kemarin) *sumpae* (tadi), *membara* (lusa) *ammuko* (besok). Keenam deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 24 Hada (Sekarang)

Deiksis waktu ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

24.1 *Zamanga hada susah nguppa jama jamang*

Artinya: Zaman Sekarang susah mendapatkan pekerjaan

24.2 *Hada lohe kalea tassiara carita kodi*

Artinya: Sekarang banyak sekali tersebar berita buruk

Penggunaan kata *hada* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi hal tersebut ditandai pada data 24.1 dan 24.2. *hada* dalam kata tersebut berarti sekarang. Sekarang dalam hal ini merupakan deiksis waktu .

Data 25 : Siampe (Sebentar)

Deiksis waktu ditemukan kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

25.1 *Siampe la lampa a ri Surabaya*

Artinya: Saya akan pergi ke Surabaya sebentar

25.2 *Siampe bangga bapakku nakeo lampa nganre*

Artinya: Sebentar malam ayah akan mengajak makan

Penggunaan kata *siampe* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *siampe* pada data 25.1 dan 25.2. *siampe* dalam kata tersebut berarti sebentar, sebentar dalam hal ini merupakan deiksis waktu.

Data 26 Sumpae (Tadi)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

26.1 *Sumpae nakke nganre pao anu battu ri pohong*

Artinya: Saya tadi memakan manga yang di petik di pohon

26.2 *Sumpae kakang ku a pallu juku nu balla*

Artinya: tadi kakak saya memasak ikan yang rasanya enak

Penggunaan kata *Sumpae* digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat yang lalu. Kata *Sumpae* pada data 26.1 dan 26.2 *sumpae* dalam kata tersebut berarti sebentar, sebentar hal ini merupakan deiksis waktu.

Data 27 Sikarie (Kemarin)

Terdapat deiksis waktu dari hasil wawancara di bawah ini:

27.1 *Sikarie ammakku ammalli motoro*

Artinya: kemarin mama saya membeli motor

27.2 *Sikarie nakke ni lantia anjari anggota PKK*

Artinya: kemari saya di lantik menjadi anggota PKK

Penggunaan kata *sikarie* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi.

Data 28 Ammuko (Besok)

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kalimat di bawah ini:

28.1 *Ammuko nakke ia penelitian a ri bandung*

Artinya: besok saya akan melakukan penelitian di bandung

28.2 *Ammuko nakke rie tontongang ada*

Artinya: besok saya ada peretunjukan adat

Penggunaan kata *ammuko* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi dan menunjukkan hari esok hal ini di tandai dari data 28.1 dan 28.2.

Data 29 embara (Lusa)

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kalimat di bawah ini:

29.1 *Embara alloa ia niadakan I pemilihan kepala desa*

Artinya: lusa akan di adakan pemilihan kepala desa

29.2 *Embara alloa ia ngase ia mahasiswa KKN ia nipulangkan i*

Artinya: lusa depan semua mahasiswa KKN dipulangkan i

Penggunaan kata *embara* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi dan menunjukkan keadaan yang akan terjadi pada hari yang akan datang hal ini ditandai dari data 29.1 dan 29.2.

2.4 Deksis Wacana

Deiksis wacana yang diperoleh dari hasil wawancara, mencakup anafora dan katafora, kedua deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Kalimat yang bersifat anafora

Data 30

30.1 *Anringku a'ra I ambuka bisnis minumang angka tala seberapa I untungna*

Artinya: adik saya membuka bisnis minuman tetapi untungnya tidak seberapa

30.2 *Rahma ammali laptop nukajjalayya nampa nu rie anuna nu tala berfungsimo*

Artinya: Rahma membeli laptop dengan harga yang mahal namun ada beberapa yang tidak berfungsi

Kalimat yang bersifat katafora

Data 31

31.1 *Annakku I Maryam assikola ri mesir*

Artinya: anak saya Maryam bersekolah

31.2 *Rie emas batangang niumpa konni ri bolayya*

Artinya: emas batangan itu di temukan di rumah ini

2.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksis sosial, yaitu puang dan mate, kedua deiksis sosial diuraikan sebagai berikut ini.

Data 32 : Karaeng (Tuan)

32.1 *Ditajang kalea kitte rie tuang ri acarapabbuntinganna aringku*

Artinya: dimohon kedatangan tuan di acara pernikahan adik kami

32.1 *I andika anakna tuan baso*

Artinya: andika adalah anak dari tuan baso

Penggunaan kata Puang untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan.

Data 33 : Mate (Meninggal)

Terdapat deiksis sosial dalam hasil wawancara di bawah ini :

33.1 Batu riwattunna bapakna rian nideo ri puan kareng ataala kaleng kalengna mami ribolana I, na anremo pau paunna.

Artinya: semenjak ayahnya meninggal rian tinggal sendiri dan menjadi anak yang murung.

33.2 Batu riwattunna amma' na bapakna mate I, rurung mami nenekna ammantang ribolana.

Artinya: semenjak kedua orang tuanya meninggal dia tinggal dirumah neneknya

Penggunaan kata mate untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian deiksis dialek Kajang dan dialek Gantarang ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Kajang ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu berjumlah tujuh deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat dua deiksis.

1. Penggunaan Deiksis Dialek Gantarang

Hasil penelitian deiksis dialek gantarang dialek ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Gantarang ditemukan tiga bentuk deiksis persona diantaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu ditemukan lima deiksis, deiksis wacana

ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama ada dua yaitu data 1.1 *iyya'* dan data 1.2 *-ku* kedua data tersebut menunjukkan kepada orang pertama. Deiksis persona kedua ada empat yaitu *idi'*, *ta*, dan *alena*. Penggunaan *idi'* menjunjung tinggi rasa hormat terhadap mitra tutur, hal ini ditandai pada data 3.1 dan 3.2. penggunaan *idi* bermakna lebih menghargai. penggunaan kata *ta* sama dengan kepunyaan hal ini ditandai pada data 4.1 dan 4.2.

Deiksis tempat ada tiga, *kereddi*, *ketu* dan *kero*. *Kereddi* artinya di sini digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur Hal ini ditandai pada data 6.1 dan 6.2. *kero* artinya disitu yang digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga mitra tutur Hal ini ditandai dalam data 7.1 dan 7.2. *Ketu* artinya di situ digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, hal ini ditandai pada data 8.1 dan 8.2

Deiksis Waktu ada lima deksis waktu, yaitu *makkokkoe* (sekarang), *denre* (tadi), *baja* (besok), *senni* (kemarin), dan *dibajae* (lusa). *Makkokkoe* menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam data 9.1 dan 9.2. *Denre* menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada data 10.1 dan 10.2 *Baja* menunjukkan hari yang akan datang seperti pada data 11.1 dan 11.2 *Senni* menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada data 12.1 dan 12.2 dan *dibajae* menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam data 13.1 dan 13.2

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan katafora. Kalimat bersifat anafora ditemukan pada data 14.1 dan 14.2 dan kalimat yang

bersifat katafora ditemukan pada data 15.1 dan 15.2.

Deiksis sosial ada dua yaitu *puang dan mate* kata puang di tandai pada data 16.1 dan 16.2 *dan mate* di tandai pada data 17.1 dan 17.2 Penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur.

2. Penggunaan Deiksis Dialek Kajang.

Deiksis persona pertama yaitu *nakke* yang artinya saya. Dalam dialek Kajang penggunaannya merujuk kepada penutur itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam data 18.1, 18.2 dan 18.3. Deiksis persona kedua ditemukan satu deiksis yaitu *kau*. Dalam dialek Kajang penggunaan *kau'* merujuk kepada mitra tutur. Penggunaan *kau'* terdapat pada data 19.1, 19.2, 19.3 dan 19.4.

Sedangkan Deiksis persona ketiga ditemukan satu deiksis yaitu *anu*. Penggunaan *anu* apabila seseorang yang menjadi bahan perbincangan tidak berada di lokasi terjadinya suatu percakapan. Hal ini ditunjukkan pada data 20.1 dan 20.2

Deiksis tempat ada tiga yaitu *kunni, kuntu dan kenjo*. *Kunni* 21.1 dan 21.2 *Kuntu* menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur seperti dalam data 22.1 dan 22.2 digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur namun jauh dari mitra tutur. Sedangkan *kenjo* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur maupun mitra tutur seperti dalam data 23.1 dan 23.2.

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh enam deiksis waktu, yaitu *Hada* (sekarang), *siampe* (sebentar), *sumpae* (tadi), *sikarie* (kemarin), *ammuko* (besok), *embara* (lusa), *Hada* artinya sekarang di gunakan

untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam data 24.1 dan 24.2. *Siampe* merujuk pada mitra tutur yang berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 25.1 dan 25.2. *Sumpae* digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat seperti pada data 26.1 dan 26.2. *Sikarie* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 27.1 dan 27.2. *Ammuko* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 28.1 dan 28.2. *Embara* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 29.1 dan 29.2.

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Kalimat yang bersifat anafora ditunjukkan pada data 30.1 dan 30.2. Sedangkan kalimat yang bersifat katafora terdapat pada data 31.1 dan 31.2. Deiksis sosial ada dua yaitu *karaeng* dan *mate*. *Karaeng* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan hal ini ditunjukkan pada data 32.1 dan 32.2. *mate* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal. Hal ini ditunjukkan pada data 33.1 dan 33.2.

Perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Salamun (2017), Nurul Hasmiyanti (2019), Amalia Maharani Azmin (2018), yaitu dari segi objek Bahasa yang dikaji sedangkan, persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu dari segi objek menggunakan kajian pragmatik. Namun dari hasil penelitian terdapat kata yang sama dalam dua Bahasa dan memiliki makna yang sama yaitu: *mate* artinya meninggal, *puang* artinya tuan (Bahasa

Bugis) dan *mate* artinya meninggal, *puang* artinya tuan (Bahasa Konjo). Dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mempelajari suatu Bahasa dan juga harus dilestarikan karena Bahasa merupakan suatu ciri khas dari setiap daerah itu sendiri. Dengan mempelajari dan melestarikan suatu Bahasa dapat menghindari adanya kepunahan Bahasa sehingga sangatlah penting untuk menguasai Bahasa itu sendiri agar lebih memudahkan dalam berkomunikasi dan mempererat silaturahmi antara suatu Daerah bahkan Negara.

Teori yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian dan pembahasa yaitu teori yang dikemukakan oleh Yule (2016:3) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada penutur atau lawan tutur. studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan penutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan dimana pembicara itu berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan penggunaan deiksis dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) Kabupaten Bulukumba.

1. Dialek Gantarang (Bahasa Bugis)

Dialek Gantarang memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki lima deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya. Memiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

2. Dialek Kajang (Bahasa Konjo)

Dialek Kajang persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki tujuh deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya,

dari keenam deksis waktu tersebut ada beberapa yang penyebutan kata berbeda namun maknanya sama sehingga deksis waktu ada enam. Mimiriki dua deksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang komparasi deksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba di mana deksis merupakan aspek pragmatik. Oleh karena itu penulis menyarankan agar kiranya pembaca menganalisis aspek pragmatik dengan objek yang berbeda, agar melahirkan lebih banyak karya tentang aspek pragmatik dan dapat memperkenalkan, melestarikan bahasa daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri yaitu bahasanya. Skripsi ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Penulis juga mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca agar karya berikutnya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1992). *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Azmin, A. M. (2018). *Analisis Deiksis dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Cruse, A. (2020). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation in the Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Grundy, P. (2013). *Doing Pragmatics*. England: Routledge.
- Hasmiyanti, N. (2019). *Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat*. Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2020). *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nababan, P. W. J. (2018). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Nadar, F. X. (2018). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and the Goblet of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 1(2), 183–192.
- Putrayasa, I. B. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. (2020). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Said, T. G. (2022). Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 300–311.

- Salamun, T. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon [Personal Deixes of Indonesian Language with Ambonese Dialect]. *Totobuang*, 5(2), 325–339.
- Sudaryat, Y. (2016). *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sutardi, T. (2017). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Tuan Nur Faezah, T. F. (2020). *Pemahaman Warga UMK terhadap Penggunaan Dialek Kelantan: Persembahan Karut Dikir Barat*. Universiti Malaysia Kelantan (UMK).
- Yule, G. (2016). *Pragmatik (Terjemahan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN

Lampiran 1

KORPUS DATA

No	Deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba	Deiksis	jumlah	keterangan
1.	Dialek Gantarang (Bahasa Bugis)			
	a. Deiksis Persona	Iyya' (saya) Ku (kepunyaanku) Idi (kamu) Ta' (kepunyaanku) Alena (dia)	6	Data 1 Data 2 Data 3 Data 4 Data 5
	b. Deiksis Tempat	Kereddi (di sini) Ketu (di situ) Kero (di sana)	3	Data 6 Data 7 Data 8
	c. Deiksis Waktu	Makkokkoe (sekarang) Denre (tadi) Baja (besok) Senni (kemarin) Dibajae (lusa)	5	Data 9 Data 10 Data 11 Data 12 Data 13
	d. Deiksis Wacana	Anafora Katafora	2	Data 14 Data 15
e. Deiksis Sosial	Puang (Tuan) Mate (Meninggal)	2	Data 16 Data 17	
2.	Dialek Kajang (Bahasa Bugis)			
	a. Deiksis Persona	Nakke (saya) Kau (kamu) Anu (dia)	3	Data 18 Data 19 Data 20
	b. Deiksis Tempat	Kunni (di sini) Kuntu (di sana) Kenjo (di situ)	3	Data 21 Data 22 Data 23
	c. Deiksis Waktu	Hada (sekarang) Siampe (sebentar) Sumpae (tadi) Sikarie (kemarin) Ammuko (Besok) Embara (Lusa)	6	Data 24 Data 25 Data 26 Data 27 Data 28 Data 29
	d. Deiksis Wacana	Anafora Katafora	2	Data 30 Data 31
e. Deiksis Sosial	Karaeng (Tuan) Mate (Meninggal)	2	Data 32 Data 33	

Lampiran 2

Surat Rekomendasi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 15217/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Bulukumba
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1234/05/C.4-VIII/IV/1444/2023 tanggal 10 April 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: HUSNUL KATIMA ANSAR
Nomor Pokok	: 105331103419
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" KOMPARASI DEIKSIS DIALEK GANTARANG DAN DIALEK KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **13 April s/d 13 Juni 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 11 April 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
 Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kecamatan Gantarang
Desa Bialo Kabupaten Bulukumba



Gambar 2. Kecamatan Kajang Desa
Lembang Kabupaten Bulukumba



Gambar 3. Dialek Gantarang
(Bahasa Bugis)



Gambar 4. Dialek Kajang
(Bahasa Konjo)



Lampiran 4

HASIL WAWANCARA
RESPONDEN 1
(DEIKSIS DIALEK GANTARANG BAHASA BUGIS)

Nama : Nasyirah
Usia : 40 Tahun
Alamat: Desa Bialo

Peneliti : Assalamualaikum Ibu mohon maaf Kuganggu Waktuta. Kemarin sudah meki saya jelaskan bahwa saya akan melakukan penelitian mengenai Dialek Bahasa Bugis Kecamatan Gantarang dan kebetulan Ibu yang saya mau Wawancarai.

Responden : Iye nak, tidak apa-apaji kemarin sudah maki sampaikan bilang mauki wawancaraika. Di lanjutkan mi nak

Peneliti : kan tadi sudah saya jelaskanki terkait deiksis itu seperti apa dan berapa macam nah yang saya mau tanyakan itu deiksis Persona deiksis persona itu merujuk pada orang semisal dalam Bahasa Indonesia saya, kamu, dan dia tapi yang saya mau ketahui Bahasa bugisnya ibu?

Responden : Oiye nak saya sebutkan meki saja deiksinya baru kitapi nanti yang buat I kalimatna karena saya bingungka kalau di suru kasi kalimat, nanti kalau ada mau ditanyakan lagi ki hubungimi anakku biar ku tanyaki apa artinya.

Peneliti : Iye ibu

Responden : Jadi deiksis Persona Itu iya, ku, idi, iko, ta, dan alena

Peneliti : Kalau deiksis Tempat Ibu, deiksis tempat itu ibu seperti disini,

disana, disitu, yang ingin saya ketahui Bahasa bugisnya kalau deiksis tempat apa bahasa bugisnya Ibu?

Responden : Jadi deiksis tempat itu, kereddi, kero, dan ketu

Peneliti : Kalau deiksi waktu ibu?

Responden : Makkokoe, denre, baja, senni, dibajae.

Peneliti : Kalau deiksis wacana ibu?

Responden : Maettani mabbalu waju I nurman, deppa gaga rita wasselena

Peneliti : Terakhir ibu deiksi social

Responden : Deiksis sosial, itu Kalau Tuan Puang kalau mati mate

Peneliti : Terima kasih banyak untuk waktunya ibu

Responden : Iye nak Sama-sama kalau ada mau di tanyakan lagi nak datang maki kerumah

Peneliti : Iye ibu sekali lagi terima kasih Banyak

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 1 (DEIKSIS DIALEK KAJANG BAHASA KONJO)

Nama : Nurwahidah
Umur : 50 Tahun
Alamat: Desa Lembang

Peneliti : Assalamualaikum ibu, sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktunya.

Responden : Waalaikumsalam, iye.

Peneliti : Tabe ibu, ada tugas penelitianku mengenai deiksis Bahasa konjo di Kecamatan Kajang dan ibu yang mau saya wawancarai.

Responden : Langsung mi pale wawancarai a nak

Peneliti : Tadi sudah saya jelaskan mengenai deiksis itu seperti apa dan ada lima yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis persona contohnya saya, kamu, dia, dan kita yang ingin saya ketahui ibu Bahasa konjanya.

Responden : Kalau deiksis persona nia ri kua *Nakke, Kau, ianu, kitte*

Peneliti : Contoh kalimatnya ibu seperti apa?

Responden : Punna contohna *nakke singkamma nni, Nakke tau kajang* artinya saya ini orang kajang. Contoh kalimat *Kau, Kau tu battu ri apako* artinya kamu orang mana. Punna *ianu* contoh kalimatna, *ianu labuntingmi muko* artinya dia akan menikah besok. Contoh kalimat *kitte, kitte nni to kajang* artinya kita ini orang kajang.

- Peneliti : Selanjutnya ibu ada deiksis tempat seperti disini, disana, disitu
Bahasa konjonya seperti apa ibu?
- Responden : Disini itu Kunni contoh kalimatnya *Kunni ngaseng maki mai*
artinya disini semua maki, Kalau disana Kunjo contoh kalimatnya
kunjo mange rie tau kecelakaang, artinya disana ada orang
kecelakaan. Kalau disitu *Kuntu mi mange* artinya disitu mi semua.
- Peneliti : Selanjutnya ibu Deiksis waktu itu ada sekarang, sebentar, tadi,
kemarin, besok, dan lusa Bahasa konjonya ibu seperti apa?
- Responden : Sekarang Itu Hada, kalimatnya *Hada larie tau bertamu*
riballakku artinya skarang ada orang bertamu di rumah saya, kalau
sebentar sinampe kalimatnya *sinampe la'lampa a jaga* artinya
sebentar saya akan ke pesta. Punna tadi *Sumpae kalimatnya*
sumpae rie tau bertamu, artinya tadi ada orang bertamu,
selanjutnya besok, ammuko contoh kalimatnya *ammuko*
la'lampa'a jaga artinya besok saya akan ke pesta, besok lusa itu
embara contoh kalimatnya *lalampa'a embara pertemuan* artinya
besok lusa saya akan pertemuan.
- Peneliti : Iye ibu selanjutnya deiksis wacana
- Responden : Contoh kalimat anafora *Sitaummi lampana buru'neku ajjama*
artinya sudah setahun suami saya pergi bekerja
Contoh katafora *Anakku I Maryam assikola ri mesir yang* artinya
anak saya Maryam bersekolah di mesir

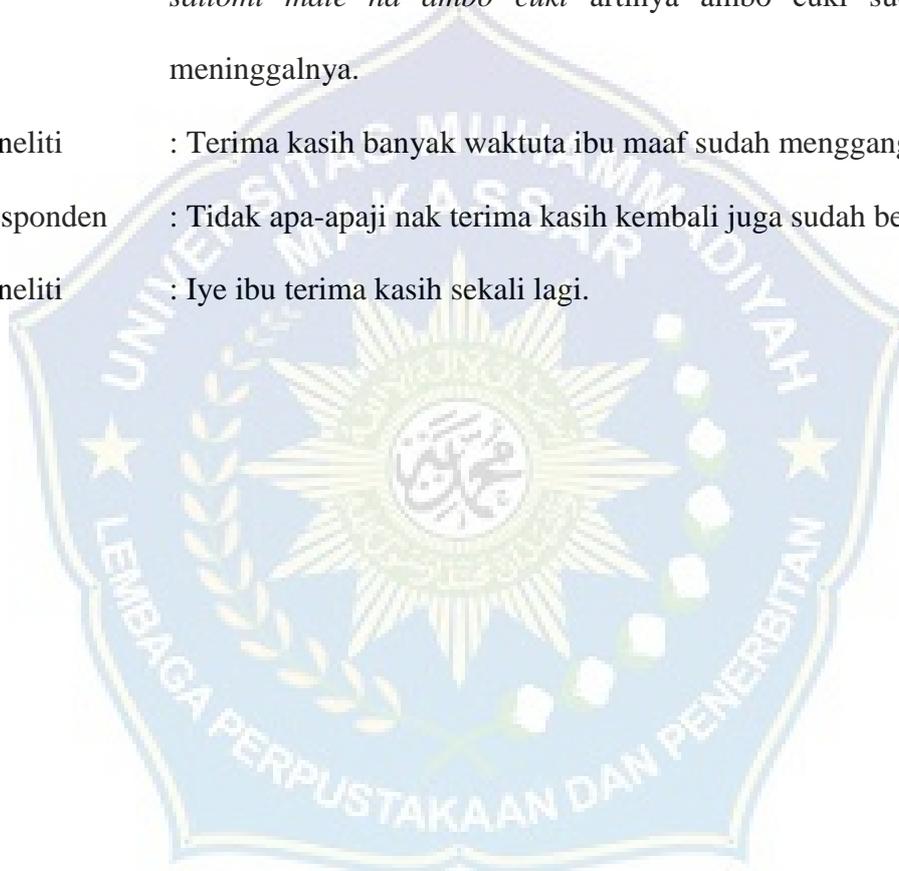
Peneliti : Terakhir ibu deiksis sosial deksis sosial itu seperti Tuan, dan mati Bahasa konjanya ibu seperti apa

Responden : Kalau Tuan itu di kajang Namanya puang contoh kalimatnya *puang ambo la'lampai rimakka* artinya tuan ambo akan berangkat ke mekah. Kalau mati Bahasa konjanya mate kalimatnya *anu sallomi mate na ambo cuki* artinya ambo cuki sudah lama meninggalnya.

Peneliti : Terima kasih banyak waktuta ibu maaf sudah mengganggu

Responden : Tidak apa-apaji nak terima kasih kembali juga sudah berkunjung

Peneliti : Iye ibu terima kasih sekali lagi.



BAB I Husnul Katima Ansar 105331103419

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

siat.ung.ac.id

Internet Source

6%

2

bugulucerewet.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB II Husnul Katima Ansar 105331103419

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	www.dgraft.com Internet Source	11%
2	repositori.un-alaudon.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes
Exclude bibliography



BAB III Husnul Katima Ansar 105331103419

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

8%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
2	www.dgraft.com Internet Source	2%
3	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	2%
4	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	2%
5	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

AB IV Husnul Katima Ansar 105331103419

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.usd.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On



3AB V Husnul Katima Ansar 105331103419

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

 yuldj1170.wordpress.com	2%
Internet Source	

Exclude quotes
Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Husnul Katima Ansar. lahir pada tanggal 10 Januari 2001 di Kota Bulukumba penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Alm. Aschar Wahab dan Dumra Wati. Penulis lulus sekolah dasar pada tahun 2013 di SDN 266 Toroliya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 9 Bulukumba dan lulus tahun 2016 terakhir SMAN 7 Bulukumba lulus pada tahun 2019, dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan selesai tahun 2023, dengan merancang penelitian dengan judul “Komparasi Deiksis dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba”.

